

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan

a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran, (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Widyastuti (2022, hlm. 189), “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 serta menguatkan karakter siswa”.

Menurut Melati dalam Nasution & Indra (2024, hlm. 756), “P5 adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar guna menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila”. P5 memiliki tujuan membentuk pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, kreatif, dan mampu beradaptasi dalam keberagaman. Penelitian oleh Sufyadi (2021) mengatakan bahwa P5 adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Menurut Sufyadi dalam Ulandari dan Rapita (2023, hlm. 21), P5 merupakan upaya membina tercapainya Profil Siswa Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek. Program ini terintegrasi dengan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PJBL) yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan tema-tema kontekstual dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Mulyasa (2016, hlm. 145) mengatakan bahwa *Project Based Learning*, atau PJBL adalah model pembelajaran yang

bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif, Fathurrohman dalam Sianturi, L. (2016, hlm. 119), mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. P5 memberikan siswa pengalaman langsung dalam mengelola proyek kewirausahaan yang melibatkan pengembangan keterampilan bisnis dan manajerial yang penting untuk dunia usaha.

Suparlan (2019, hlm. 86), mengatakan bahwa melalui metode proyek, siswa dapat membangun pengetahuan mereka secara mandiri dari hasil observasi dan interaksi dengan lingkungan serta masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif di mana siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Dalam tema kewirausahaan, pelaksanaan P5 mendorong siswa untuk terjun langsung ke dalam simulasi bisnis atau proyek usaha kecil, sehingga mereka dapat memahami bagaimana konsep kewirausahaan diterapkan dalam kehidupan nyata

P5 tidak hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan nyata dengan melibatkan siswa dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, P5 dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah melibatkan siswa dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Hamzah (2022, hlm. 553) “P5 menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar, mengamati, dan memikirkan solusi terhadap

permasalahan di lingkungan sekitar”. Melalui P5, peserta didik didorong untuk terus berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas, dan berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Oleh karena itu, implementasi P5 di setiap sekolah perlu diwujudkan.

b. Tema Kewirausahaan dalam P5

Tema yang diangkat dalam P5 adalah kewirausahaan, melalui proyek bertema kewirausahaan, siswa diajak untuk mengidentifikasi peluang usaha, merancang produk atau layanan, dan mempresentasikan hasilnya. Hal ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana menjadi seorang wirausaha. Menurut Suhardi (2022, hlm. 35), “proyek kewirausahaan dalam P5 bertujuan untuk mendorong jiwa kewirausahaan siswa melalui kegiatan yang mengintegrasikan enam elemen Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis, kreatif, dan mandiri”.

Larassati, dkk (2024, hlm. 239) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi peluang, mengambil risiko, dan menciptakan nilai melalui inovasi. Pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan mendorong siswa untuk mengenali masalah di lingkungan mereka, kemudian mengembangkan solusi kreatif yang dapat diterapkan dalam bentuk usaha. Hal ini penting dalam membangun karakter inovatif dan mandiri pada diri siswa. Rahayu, S., dkk (2022, hlm. 37) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek, seperti "*market day*", dapat menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, termasuk integritas, kerjasama, inovatif, dan kreatif.

Menurut Fatah, M., & Zumrotun, E (2023, hlm. 374), “pelaksanaan P5 kewirausahaan yang melibatkan praktik langsung dapat meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam berwirausaha”. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat dalam simulasi bisnis dan kegiatan kewirausahaan yang nyata, sehingga mereka dapat memahami prinsip-prinsip dasar bisnis. Setiawan dalam Mukhtar, A. (2023, hlm. 5), mengatakan bahwa P5 dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam

proses pembelajaran karena pendekatan yang berbasis pengalaman nyata. Selain itu, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam tim, yang merupakan kompetensi penting dalam era globalisasi.

Astuti (2017, hlm. 15) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan, mengelola, dan mengembangkan suatu usaha, melihat peluang, mengembangkan ide, dan menciptakan inovasi yang bermanfaat secara ekonomi. Di dunia pendidikan, kewirausahaan bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir inovatif, kreatif, dan mandiri pada siswa. Selain itu, kewirausahaan mendorong siswa untuk berani mengambil risiko, mengelola sumber daya, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan yang kuat. Kurniawan, dkk (2016, hlm. 102) mengatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan di sekolah berperan penting dalam membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk berwirausaha, termasuk kreativitas, pengambilan risiko, serta kemampuan untuk memecahkan masalah. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan lebih cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk terjun ke dunia usaha dibandingkan siswa yang hanya mempelajari teori.

Dalam konteks pendidikan, minat wirausaha dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memberikan mereka pengalaman langsung dalam merencanakan dan menjalankan usaha.

c. Dimensi P5 dalam Kewirausahaan

Menurut Supriyadi, dkk (2024, hlm 52), “pelaksanaan P5 juga berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kewirausahaan”. Nilai-nilai seperti gotong royong, kreativitas, dan kemandirian menjadi landasan dalam mengembangkan karakter siswa yang mampu menjadi wirausaha yang etis dan bertanggung jawab. Dalam P5, siswa diajarkan untuk berwirausaha dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab kepada lingkungan, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila.

Ritonga, S. R. W., dkk (2022, hlm. 19), mengatakan bahwa melalui pelaksanaan P5, siswa tidak hanya diajarkan teori kewirausahaan tetapi

juga diberikan kesempatan untuk mengelola usaha kecil secara langsung. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini menekankan pembelajaran berbasis praktik yang melibatkan perencanaan bisnis, produksi, pemasaran, dan evaluasi usaha. P5 diharapkan dapat membangkitkan minat wirausaha di kalangan siswa sejak dini, dengan memperkenalkan mereka pada dunia kewirausahaan melalui pengalaman langsung. Kemendikbudristek (2022), P5 mencakup 6 (enam) dimensi utama, yaitu:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Dimensi ini menekankan pentingnya pendidikan karakter yang membentuk moralitas dan spiritualitas siswa. Menurut Yusuf, dkk (2023, hlm. 92), “pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama mampu memperkuat keyakinan siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika yang relevan dalam kehidupan sehari-hari”.

2) Berkebinekaan global.

Dimensi ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang terbuka terhadap perbedaan budaya dan pandangan dunia. Rahmawati & Sutanto (2020, hlm. 34) menjelaskan bahwa proyek yang melibatkan studi budaya dan kerja sama dengan komunitas internasional dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman global.

3) Bergotong royong.

Aspek gotong royong dalam P5 mendorong kerja sama tim dan partisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah bersama. Setiawan & Hadi (2023, hlm. 43), mengatakan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek kelompok menunjukkan peningkatan kemampuan kolaborasi, yang sangat penting dalam lingkungan kerja dan masyarakat.

4) Mandiri.

Dimensi ini menanamkan nilai kemandirian kepada siswa melalui pengelolaan tugas dan tanggung jawab individu. Menurut Nurhayati, dkk (2022, hlm. 766), “siswa yang aktif dalam P5 memiliki peluang

untuk mengembangkan kemandirian dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri”.

5) Bernalar kritis.

Bernalar kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam dan mengambil keputusan yang bijak. Astuti (2017, hlm. 21) mengatakan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek kewirausahaan memiliki kemampuan analisis yang lebih baik ketika menghadapi tantangan, seperti perencanaan bisnis atau pengelolaan keuangan.

6) Kreatif.

Dimensi kreativitas mendorong siswa untuk berpikir *out-of-the-box* dan menghasilkan ide-ide inovatif. Wibowo & Kartini (2022, hlm. 18) mengatakan bahwa proyek berbasis seni atau desain dalam P5 dapat memotivasi siswa untuk menciptakan solusi kreatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. P5 bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka secara praktis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan pembentukan karakter dan kecakapan hidup siswa.

d. Indikator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Kreatif

a) Kelancaran (*fluency*)

Kelancaran (*fluency*) adalah salah satu komponen penting dalam kemampuan berpikir kreatif. Suripah, dkk (2017, hlm. 9) mengatakan bahwa kelancaran berpikir (*fluency*) ditandai dengan keterampilan menghasilkan banyak ide, jawaban, atau solusi terhadap suatu masalah secara lancar. Secara umum, kelancaran (*fluency*) mencerminkan kemampuan individu untuk menghasilkan sejumlah besar ide atau respons dalam situasi tertentu, yang merupakan aspek penting dalam proses kreatif dan pemecahan masalah.

b) Fleksibilitas (*flexibility*)

Basuki (2023, hlm 118), mengatakan bahwa berpikir fleksibel memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Siswa yang memiliki fleksibilitas berpikir cenderung mampu menghasilkan berbagai pendekatan dan kesimpulan dalam menyelesaikan masalah matematika, yang merupakan aspek penting dalam kemampuan berpikir kreatif. Fleksibilitas berpikir mencerminkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan situasi baru, melihat masalah dari berbagai perspektif, dan menghasilkan solusi yang beragam. Kemampuan ini esensial dalam pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah yang efektif.

c) Orisinalitas (*originality*)

Menurut Siswono dalam Ayuni, R., dkk (2018, hlm. 139), “menekankan pentingnya keterampilan orisinalitas dalam pendidikan, di mana siswa diharapkan mampu menghasilkan solusi baru yang inovatif dan belum pernah terpikirkan sebelumnya”. orisinalitas berpikir mencerminkan kemampuan individu untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan unik, yang merupakan aspek penting dalam proses kreatif dan pemecahan masalah yang efektif.

d) Elaborasi (*elaboration*)

Rahmazatullaili, R., dkk (2017, hlm. 168), mengatakan bahwa kemampuan elaborasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah. Siswa yang memiliki kemampuan elaborasi tinggi cenderung mampu menguraikan langkah-langkah penyelesaian secara detail, melakukan pengujian secara mendalam, dan memberikan alasan yang kuat atas ide-ide yang mereka ajukan

2) Gotong Royong

a) Kolaborasi

Menurut Sudarmo (2015, hlm. 21), kolaborasi adalah konsep

yang menggambarkan bagaimana proses promosi dan implementasi melibatkan pihak-pihak di luar organisasi terkait untuk memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh organisasi sendiri.

b) Tolong Menolong

Menurut Ramadhani dalam Widiyastuti, R. (2020, hlm. 17) “tolong-menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban orang lain dengan melakukan sesuatu, yang dapat berupa bantuan tenaga, waktu, atau dana”.

c) Kerjasama

Dalam pembelajaran, kerjasama memungkinkan siswa untuk bertukar gagasan dan informasi, mencari solusi kreatif, serta meningkatkan hasil belajar melalui interaksi positif antar siswa. Hapsari, N. S., & Yonata, B. (2016, hlm. 182) menjelaskan bahwa keterampilan kerjasama dalam pembelajaran sangat penting, karena siswa dapat bertukar gagasan dan informasi untuk mencari solusi kreatif, dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas sangat bergantung pada sejauh mana mereka berinteraksi satu sama lain.

2. Minat Wirausaha Siswa

a. Pengertian Minat Wirausaha

Menurut Suryana (2016, hlm. 8), “minat wirausaha adalah dorongan dalam diri individu untuk memulai dan menjalankan sebuah usaha, ditandai dengan ketertarikan terhadap aktivitas kewirausahaan, pengambilan risiko, serta keinginan untuk menciptakan inovasi dan solusi bisnis”. Menurut Alma (2016, hlm. 134), “minat wirausaha merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk menekuni bidang usaha, ditandai dengan keberanian mengambil risiko, semangat inovasi, dan motivasi untuk mencapai keberhasilan usaha”. Menurut Purwana, dkk (2017, hlm. 27), “minat wirausaha adalah keinginan, perhatian, dan kesediaan individu untuk melakukan aktivitas kewirausahaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha baru”. Menurut Aris Subandono dalam Mutia (2022, hlm. 54), “minat berwirausaha merupakan keinginan

alami individu untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha”.

Minat wirausaha siswa dipengaruhi oleh faktor pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan pengalaman pribadi. Menurut Utami, dkk (2017, hlm. 68), “salah satu cara efektif untuk meningkatkan minat wirausaha siswa adalah melalui pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan ide-ide kewirausahaan dalam situasi nyata”. siswa yang terlibat dalam proyek kewirausahaan cenderung memiliki minat yang lebih besar untuk terjun ke dunia usaha karena mereka telah memiliki pengalaman nyata dalam merancang, mengelola, dan memasarkan produk atau layanan.

Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap wirausaha biasanya menunjukkan rasa ingin tahu, semangat dalam mengeksplorasi peluang bisnis, dan kemauan untuk belajar dari kegagalan.

Pelaksanaan proyek kewirausahaan dalam P5 diharapkan mampu meningkatkan minat wirausaha siswa karena mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan langsung keterampilan wirausaha, Menurut Kartika, D. & Nurul, F. (2018, hlm. 79), “minat wirausaha adalah dorongan psikologis yang mencerminkan ketertarikan seseorang terhadap aktivitas kewirausahaan. Minat ini diwujudkan melalui niat untuk memulai usaha, kemampuan mengidentifikasi peluang, serta keberanian dalam menghadapi tantangan bisnis”.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Wirausaha

Suryana (2016, hlm. 34), mengatakan bahwa minat wirausaha dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, bakat, dan keterampilan, serta faktor eksternal, seperti pendidikan kewirausahaan, lingkungan sosial, dan budaya kewirausahaan di masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat wirausaha:

1) Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi minat seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan. Berikut adalah beberapa penjelasan faktor internal:

a) Kepribadian

Menurut Suryana (2016, hlm. 65), “sifat-sifat kepribadian seperti keberanian mengambil risiko, kepercayaan diri, kreativitas, dan semangat inovasi merupakan elemen penting dalam mendorong seseorang untuk terjun ke dunia usaha”. Individu yang memiliki kepribadian optimis cenderung lebih berani memulai usaha dan menghadapi tantangan.

b) Motivasi

Menurut Alma (2016, hlm. 142), “motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam konteks kewirausahaan, motivasi seperti keinginan untuk sukses, kebutuhan akan pengakuan, atau kebebasan finansial sangat memengaruhi minat seseorang dalam memulai usaha.

c) Minat dan Niat Pribadi

Menurut Kartika & Nurul (2018, hlm. 76), “minat dan niat individu untuk memulai bisnis berasal dari persepsi pribadi tentang keuntungan atau manfaat menjadi wirausahawan”. Minat ini sering kali dipicu oleh pengalaman sebelumnya, ketertarikan terhadap bidang tertentu, atau keyakinan pada kemampuan diri.

d) Kemampuan dan Keterampilan

Menurut Suharti dalam Harsono, dkk (2015, hlm. 19), “kemampuan dan keterampilan, seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan berorganisasi, dan pengelolaan keuangan, memainkan peran penting dalam memengaruhi seseorang untuk menjalani usaha”. Keterampilan ini biasanya diperoleh dari pendidikan, pelatihan, atau pengalaman pribadi.

e) Pengalaman Pribadi

Hisrich, dkk (2017, hlm. 23), mengatakan bahwa pengalaman individu, seperti pernah bekerja di bidang usaha atau melihat keberhasilan wirausahawan lain, dapat memberikan inspirasi dan keyakinan untuk mencoba hal serupa.

Alfiandy & Hendriani (2025, hlm. 12), mengatakan bahwa kepribadian seseorang, seperti kecenderungan untuk mengambil risiko, kreativitas, dan semangat kompetitif, sangat mempengaruhi minat untuk berwirausaha. Siswa yang memiliki kecenderungan proaktif dan inovatif lebih cenderung tertarik untuk memulai usaha. Menurut Suryana (2016, hlm. 65), “faktor kepribadian, seperti rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, dan semangat inovasi, memiliki pengaruh besar terhadap minat seseorang untuk menjadi wirausahawan”.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar diri individu yang memengaruhi minat seseorang untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Faktor eksternal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan, dukungan sosial, dan peluang yang ada di sekitar individu. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi minat wirausaha sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Menurut Suharti dalam Harsono, dkk (2015, hlm. 34), “keluarga memainkan peran besar dalam membentuk minat wirausaha seseorang”. Dukungan orang tua, tradisi keluarga yang memiliki latar belakang wirausaha, atau paparan terhadap usaha keluarga dapat memotivasi individu untuk mengikuti jejak serupa.

b) Lingkungan Sosial dan Komunitas

Menurut Suryana (2016, hlm. 70), “lingkungan sosial, termasuk teman, kolega, atau komunitas tempat seseorang berada, dapat memengaruhi pandangan individu tentang kewirausahaan”. Komunitas yang mendukung pengembangan bisnis sering kali memberikan motivasi, peluang, dan jaringan bagi calon wirausahawan.

c) Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan

Menurut Alma (2016, hlm. 145), “pendidikan formal maupun pelatihan kewirausahaan menjadi faktor penting yang membantu

individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri untuk memulai usaha”. Program pembelajaran berbasis proyek, seperti P5, juga dapat meningkatkan minat siswa terhadap kewirausahaan.

d) Akses terhadap Modal dan Sumber Daya

Menurut Kartika & Nurul (2018, hlm. 78), “ketersediaan modal, teknologi, dan fasilitas pendukung merupakan faktor eksternal yang memengaruhi minat seseorang untuk menjadi wirausahawan”. Jika individu memiliki akses yang baik ke sumber daya ini, mereka cenderung lebih percaya diri untuk memulai usaha.

e) Kondisi Ekonomi dan Peluang Pasar

Menurut Hisrich, dkk (2017, hlm. 15), “kondisi ekonomi yang mendukung, seperti adanya peluang pasar atau kebutuhan konsumen yang belum terpenuhi, dapat mendorong individu untuk memulai usaha”. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung usaha kecil dan menengah juga berkontribusi pada peningkatan minat kewirausahaan.

f) Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Menurut Purwana, dkk (2017, hlm. 38), “program pemerintah, seperti insentif pajak, pelatihan kewirausahaan, dan pemberian bantuan modal, memiliki pengaruh besar terhadap minat individu untuk menjadi wirausahawan”. Dukungan kebijakan ini memberikan rasa aman bagi calon wirausahawan untuk mengambil risiko.

Murdifin (2019 hlm. 138) mengatakan bahwa dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, berpengaruh besar terhadap minat seseorang dalam berwirausaha. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dan finansial lebih cenderung untuk tertarik menjalankan usaha.

Menurut Rachman (2018, hlm. 125) menyatakan bahwa program pendidikan kewirausahaan yang dilakukan di sekolah sangat efektif dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Pembelajaran berbasis proyek dan simulasi usaha, seperti dalam P5 (Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila), memberikan pengalaman praktis yang meningkatkan minat mereka.

Secara keseluruhan bahwa minat wirausaha siswa tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui dukungan sosial yang kuat dari lingkungan mereka. Ketika siswa mendapatkan pendidikan kewirausahaan yang relevan di sekolah dan didukung secara sosial di luar sekolah, potensi mereka untuk tertarik dan sukses dalam dunia kewirausahaan akan meningkat.

c. Indikator Minat Wirausaha

Agustini (2017, hlm. 20), mengatakan bahwa indikator minat wirausaha mengacu pada gejala atau tanda yang menunjukkan tingkat ketertarikan dan kecenderungan seseorang untuk memulai atau terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur minat wirausaha meliputi:

1) Niat untuk Memulai Usaha

Indikator utama dari minat wirausaha adalah adanya niat atau keinginan untuk memulai suatu usaha. Menurut Hisrich, dkk (2017, hlm. 28), “niat ini dapat tercermin dari keputusan individu untuk mencari informasi tentang bisnis, mencari peluang usaha, atau merencanakan langkah-langkah awal untuk mendirikan usaha”.

2) Kemampuan Mengidentifikasi Peluang

Minat wirausaha dapat dilihat dari kemampuan individu dalam melihat peluang bisnis. Menurut Kartika & Nurul (2018, hlm. 79), “seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap kewirausahaan akan lebih cenderung untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar yang belum terpenuhi atau melihat masalah yang dapat dijadikan peluang usaha”.

3) Keinginan untuk Mengambil Risiko

Wirausaha sering melibatkan pengambilan risiko, baik dari segi finansial, waktu, maupun sumber daya. Menurut Suryana (2016, hlm. 68), “individu dengan minat wirausaha yang tinggi cenderung lebih berani untuk mengambil risiko dan menghadapi ketidakpastian yang ada dalam memulai usaha”.

4) Ketertarikan pada Aktivitas Kewirausahaan

Individu yang memiliki minat wirausaha biasanya memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap aktivitas yang berhubungan dengan bisnis, seperti menghadiri seminar kewirausahaan, berinteraksi dengan wirausahawan lain, atau mengikuti pelatihan kewirausahaan. Menurut Suharti dalam Harsono, dkk (2015, hlm. 22), “aktivitas ini mencerminkan minat yang kuat dalam menggali pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan”.

5) Inovasi dan Kreativitas

Indikator lain dari minat wirausaha adalah kemampuan untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide inovatif. Menurut Purwana, dkk (2017, hlm. 35), “wirausahawan yang memiliki minat tinggi akan selalu mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah atau memberikan solusi yang lebih baik melalui produk atau layanan mereka”.

6) Kemandirian dalam Tindakan

Individu dengan minat wirausaha yang tinggi biasanya menunjukkan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan. Menurut Alma (2016, hlm. 145), “mereka cenderung lebih aktif mencari peluang dan berinisiatif untuk menyelesaikan tantangan secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain”.

7) Dorongan untuk Mencapai Tujuan Keuangan

Salah satu motivasi utama dalam kewirausahaan adalah pencapaian tujuan keuangan, baik untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun untuk keberlanjutan usaha. Menurut Suryana (2016, hlm. 70), “individu yang berminat untuk berwirausaha akan memiliki tujuan keuangan yang jelas, seperti memperoleh pendapatan yang lebih besar atau mencapai kemandirian finansial”.

8) Partisipasi dalam Kegiatan Wirausaha

Indikator lainnya adalah partisipasi aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan, seperti mengikuti kompetisi

bisnis, menjadi bagian dari komunitas kewirausahaan, atau terlibat dalam proyek kewirausahaan di lingkungan pendidikan. Kartika & Nurul (2018, hlm. 78), mengatakan bahwa partisipasi dalam berbagai kegiatan kewirausahaan, seperti kompetisi bisnis atau proyek kewirausahaan menandakan adanya minat yang nyata untuk berkembang dalam dunia wirausaha.

Indikator-indikator di atas dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar minat seseorang dalam kewirausahaan. Dengan memperhatikan faktor-faktor seperti niat, kemampuan mengidentifikasi peluang, keberanian mengambil risiko, dan ketertarikan terhadap aktivitas kewirausahaan, kita dapat menilai apakah seseorang benar-benar tertarik dan memiliki potensi untuk menjadi wirausahawan.

d. Motivasi Berwirausaha

Bastaman & Juffiasari (2015, hlm. 12), mengatakan bahwa motivasi berwirausaha menjadi faktor penting yang mendorong individu untuk memulai dan mengembangkan usaha. Motivasi ini dapat berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi keputusan seseorang untuk terlibat dalam kewirausahaan. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berwirausaha antara lain:

1) Teori Kebutuhan Berprestasi (*Need for Achievement*)

Menurut Wardani & Nugraha (2021, hlm. 93), “siswa dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki niat untuk berwirausaha”. Menunjukkan pentingnya untuk memahami kebutuhan dan motivasi antar individu dalam mengembangkan minat wirausaha.

2) Teori Identitas Sosial

Menurut Hasanah (2019, hlm. 12), “siswa yang merasa teridentifikasi dengan komunitas kewirausahaan atau memiliki *role model* dalam kewirausahaan lebih mungkin untuk mengembangkan minat berwirausaha”. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap komunitas kewirausahaan di sekolah dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

3) Teori Motivasi Berwirausaha

Motivasi berwirausaha merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. kewirausahaan, motivasi berperan penting dalam mendorong seseorang untuk memulai dan mengembangkan usaha. Hasniati & Syahrudin (2022, hlm. 543) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Individu yang memiliki motivasi tinggi untuk meraih kebebasan finansial dan otonomi cenderung lebih tertarik untuk memulai usaha sendiri.

Pelaksanaan proyek berbasis kewirausahaan di sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti kemampuan mengambil risiko, berpikir kritis, dan bekerja secara kolaboratif. Hal ini selaras dengan temuan yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat wirausaha siswa.

Pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dalam kurikulum dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam berwirausaha. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan kewirausahaan lebih cenderung memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, bekerja secara tim, dan berinovasi, yang semuanya merupakan kompetensi penting di dunia kerja.

e. Pendidikan dan Pembinaan Minat Wirausaha

Menurut Suryana (2016, hlm. 49), “pendidikan dan pembinaan minat wirausaha adalah upaya untuk menanamkan sikap kewirausahaan yang meliputi rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan untuk berinovasi dalam menghadapi tantangan”. Proses pendidikan ini juga mencakup pelatihan keterampilan praktis dalam merencanakan dan menjalankan bisnis, dengan fokus pada pengembangan ide dan peluang usaha. Menurut Alma (2016, hlm. 23), “pembinaan minat wirausaha dalam pendidikan adalah proses yang dimulai dengan pembekalan pengetahuan dasar tentang kewirausahaan yang kemudian diikuti dengan pembinaan

keterampilan praktis untuk memulai usaha”. Pembinaan ini bertujuan untuk mengubah pola pikir dan sikap peserta didik agar lebih tertarik pada dunia kewirausahaan sebagai pilihan karir.

Hisrich, dkk (2017, hlm. 11), mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan sikap wirausaha melalui kurikulum yang menyajikan teori dan praktik. Dalam konteks ini, pembinaan minat wirausaha mencakup pengajaran mengenai proses bisnis, manajemen, serta keterampilan inovasi dan pengambilan risiko. Menurut Luthans & Doh (2015, hlm. 58) “pendidikan kewirausahaan tidak hanya mencakup pembelajaran teori, tetapi juga pengalaman praktis yang membentuk perilaku wirausaha”. Pembinaan minat wirausaha bertujuan untuk membentuk pola pikir individu yang lebih berani mengambil risiko dan berorientasi pada hasil. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan pasar dan pengelolaan usaha yang berkelanjutan.

Menurut Fauziah & Yunus (2019, hlm. 172), “pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang penting dalam membangun minat siswa untuk berwirausaha”. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, seperti dalam P5 tema kewirausahaan, dapat meningkatkan minat siswa dengan memberikan pengalaman langsung dalam pengelolaan bisnis.

Pengetahuan tentang kewirausahaan sangat penting untuk membangun minat berwirausaha. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diberikan di sekolah dapat meningkatkan minat siswa dalam memulai usaha. Tiondang, dkk (2023, hlm. 497) dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Motivasi dan Minat Berwirausaha Siswa*" menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi dan minat berwirausaha siswa.

Secara keseluruhan pendidikan kewirausahaan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga mampu memotivasi

mereka untuk mengambil langkah nyata dalam berwirausaha. Pembelajaran berbasis proyek yang memberikan pengalaman langsung, serta pengetahuan yang mendalam tentang kewirausahaan, akan semakin meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk memulai usaha.

B. Pelaksanaan P5 dalam meningkatkan Minat Wirausaha Siswa

Keterikatan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan dan minat wirausaha siswa dapat dikatakan sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks tema kewirausahaan, P5 memberikan siswa pengalaman langsung untuk mengenal, mengembangkan, dan menerapkan keterampilan kewirausahaan. Menurut Latif & Suprpto, (2023, hlm. 12), melalui kegiatan seperti pembuatan produk kreatif, pemasaran, dan pengelolaan usaha kecil, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan, seperti keberanian mengambil risiko, inovasi, kerja sama, dan kemandirian.

Pelaksanaan P5 dengan menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Tema kewirausahaan dalam P5 dirancang untuk memotivasi siswa agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Wahyudi, 2023, hlm. 35). Kegiatan berbasis proyek ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan konsep kewirausahaan, seperti identifikasi peluang bisnis, perencanaan usaha, dan pengelolaan sumber daya, yang secara langsung meningkatkan minat mereka terhadap kewirausahaan (Sari & Nugroho, 2022, hlm. 41). Menurut Fayolle & Gailly (2015, hlm. 895) pentingnya menekankan pendidikan kewirausahaan dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Dengan menggabungkan elemen kewirausahaan dalam P5, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang ada di sekitar mereka.

Menurut Amalia & Wahyudin, (2017, hlm. 254), pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat wirausaha siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam proyek kewirausahaan akan lebih mudah memahami tantangan dan potensi dunia usaha. siswa yang terlibat dalam P5 tema kewirausahaan menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan *problem-solving*. Hal ini membuktikan bahwa P5 tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep kewirausahaan, tetapi juga memperkuat minat untuk mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan nyata (Rachmawati, 2022, hlm. 19).

Pelaksanaan P5 tema kewirausahaan memiliki potensi besar untuk membangun generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga motivasi dan keterampilan untuk mempraktikkannya. Pelaksanaan proyek berbasis kewirausahaan di sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti kemampuan mengambil risiko, berpikir kritis, dan bekerja secara kolaboratif. Prasetyo, dkk (2018, hlm. 58), menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat wirausaha siswa. P5 ini menekankan pada penerapan keterampilan kewirausahaan dalam situasi nyata, seperti menciptakan produk, merancang strategi pemasaran, dan mengelola keuangan usaha. Dengan cara ini, siswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk menjadi wirausahawan.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan dapat berperan signifikan dalam membentuk minat wirausaha siswa. Proyek ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam pengalaman kewirausahaan yang nyata, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis tetapi juga motivasi dan minat mereka terhadap kewirausahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan P5 berpengaruh secara positif terhadap minat wirausaha siswa.

C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menjadi informasi acuan yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Dari berbagai referensi yang penulis telusuri, beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi, antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Pendekatan dan analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ranti Agustini (2023)	Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Program Kewirausahaan Di Sdit Juara Rejang Lebong	penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif/ Teknik analisis data, menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi P5 dalam program kewirausahaan di SDIT Juara sudah diterapkan. Cara pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah dengan adanya tim fasilitator, mengatur dimensi dan alokasi waktu yang di mana dilaksanakan seminggu sekali pada hari Sabtu, serta modul proyek sebagai acuan dalam kegiatan proyek. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di implementasikan 6 dimensi.	Variabel X memiliki kesamaan yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Lokasi dan waktu penelitian, dan tempat penelitian, Subjek penelitian ini adalah guru kelas I dan IV

2.	Siti Nurkhotijah (2023)	Analisis Pembelajaran P5 Pada Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Kelas V	Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan penelitian lapangan kualitatif/ teknik analisis data berupa data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan verification (penarikan kesimpulan).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mengenai upaya guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik kelas V yaitu guru mampu menanamkan sikap percaya diri, disiplin dan kreatif pada siswa	Variabel Y memiliki kesamaan yaitu Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan	Lokasi dan waktu penelitian, dan tempat penelitian serta Serta teknik analisis data berupa data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan verification (penarikan kesimpulan)
----	-------------------------	--	--	---	---	---

3.	Hanifatuz Zakiyah Afifah (2024)	Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas X Smas Al-Rifaie 1 Gondanglegi	Pendekatan dari penelitian ini menggunakan kualitatif/ Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan	Hasil dari penelitian ini, di antaranya Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAS Al-Rifa'ie 1 Gondanglegi mengambil tiga tema dengan kegiatan: penerapan tema Suara Demokrasi dengan kegiatan pemilihan OSIS, Gaya Hidup Berkelanjutan kegiatan proyek hidroponik, dan Kewirausahaan dengan kegiatan proyek melanjutkan hidroponik dan juga manikmanik.	Variabel X memiliki kesamaan yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Lokasi dan waktu penelitian, dan tempat penelitian serta pendekatan dari penelitian ini menggunakan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif
4.	Sri Yulastuti	Pelaksanaan Projek	Pendekatan dari penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Variabel X memiliki	Lokasi dan waktu

	(2022)	Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD <i>Labschool UNNES Kota Semarang</i>	menggunakan kualitatif dengan jenis deskriptif/ Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.	dengan tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES dilaksanakan dengan baik dan memperoleh antusias yang tinggi dari siswa	kesamaan yaitu Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan	penelitian, dan tempat penelitian serta jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif
5.	Elita Ria Agustine (2024)	Analisis Penerapan Kegiatan P5 Pada Tema Kewirausahaan Di Sd Xaverius 1 Palembang	penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif/ analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik	Hasil penelitian menunjukkan kegiatan P5 pada tema kewirausahaan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Sudah diterapkan perencanaan pelaksanaan pelaporan dan evaluasi pada tema kewirausahaan, bahwa sangat penting untuk kelancaran dalam kegiatan P5 di SD Xaverius I Palembang guna mencapai tujuan pembelajaran untuk	Teknik pengumpulan data dengan wawancara, kuisioner.	Lokasi dan waktu penelitian, dan tempat penelitian

			kesimpulan	menumbuhkan profil pelajar pancasila		
--	--	--	------------	--------------------------------------	--	--

D. Kerangka Pemikiran

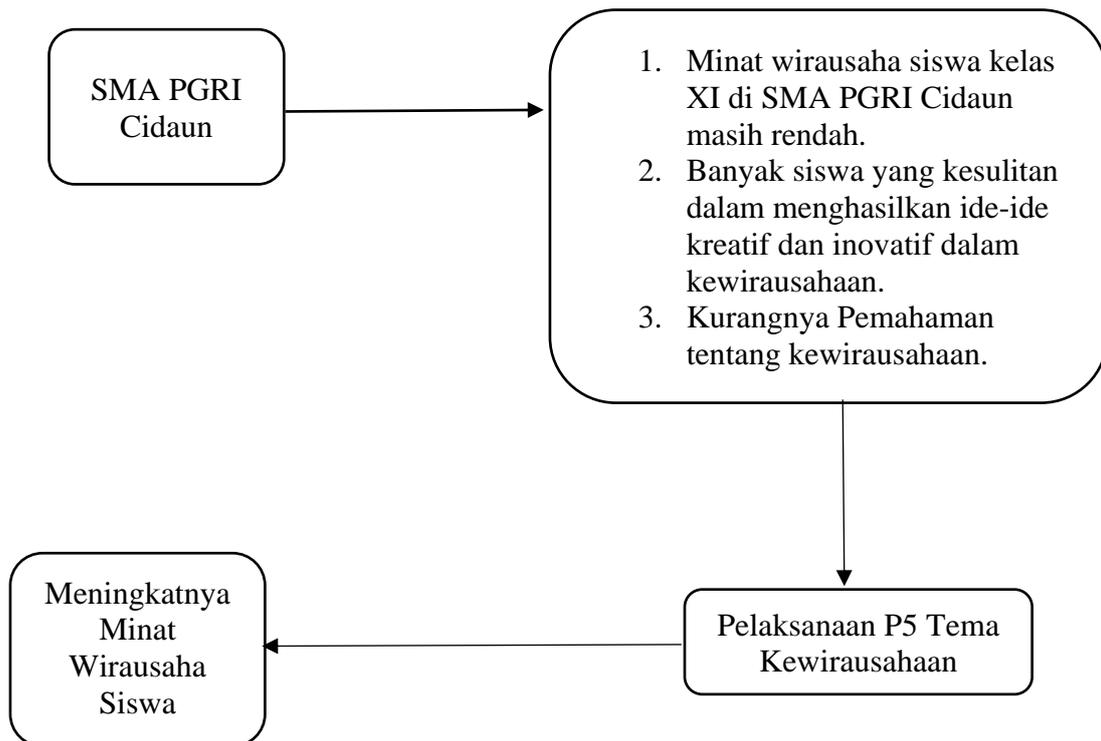
Pada SMA PGRI Cidaun, minat wirausaha siswa kelas XI masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari kurangnya antusiasme siswa untuk memulai usaha atau terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan. Penyebab utamanya mungkin adalah terbatasnya pengetahuan siswa mengenai peluang dan tantangan yang ada dalam dunia wirausaha, serta kurangnya pemahaman tentang potensi kewirausahaan itu sendiri. Selain itu, banyak siswa yang kesulitan dalam menghasilkan ide kreatif dan inovatif dalam konteks kewirausahaan. Mereka sering merasa terbatas oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan, sehingga kesulitan dalam mengembangkan ide-ide bisnis yang orisinal dan berkelanjutan. Kurangnya pemahaman ini juga terlihat pada rendahnya pemahaman dasar mengenai kewirausahaan, termasuk manfaat serta keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha.

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu rencana solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertema kewirausahaan di SMA PGRI Cidaun. Proyek ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui kegiatan berbasis proyek, di mana siswa dapat terlibat dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengelola ide bisnis yang sederhana. Selain itu, pelatihan dan workshop mengenai kreativitas, inovasi, serta keterampilan dasar kewirausahaan, seperti perencanaan bisnis, pemasaran, dan pengelolaan keuangan, perlu diberikan untuk memperkaya wawasan siswa. Penyediaan bimbingan intensif dari guru atau mentor kewirausahaan juga penting agar siswa dapat mengatasi tantangan dalam menghasilkan ide kreatif dan memperdalam pemahaman mereka mengenai kewirausahaan.

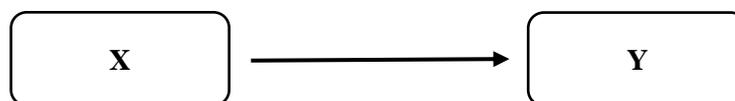
Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan merupakan upaya strategis dalam pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran berbasis proyek. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi akademik siswa tetapi juga membangun karakter dan keterampilan praktis, termasuk jiwa kewirausahaan. Melalui P5, siswa dilibatkan dalam aktivitas yang mencerminkan siklus kewirausahaan, seperti identifikasi peluang usaha, pembuatan produk,

pemasaran, dan evaluasi hasil. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat wirausaha siswa, yang ditandai dengan rasa percaya diri, kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan orientasi tujuan. P5 memberikan pengalaman langsung kepada siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif, mandiri, dan inovatif dalam menghadapi tantangan. Sehingga, pelaksanaan P5 tema kewirausahaan tidak hanya memperkuat Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan minat wirausaha siswa terhadap dunia usaha.

Dengan adanya implementasi program P5 tersebut, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam minat wirausaha siswa. Hal ini akan tercermin dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan kewirausahaan dan menunjukkan minat yang lebih besar untuk memulai usaha mereka sendiri. Selain itu, kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif akan berkembang, yang bisa dilihat dari proyek kewirausahaan yang mereka kerjakan. Akhirnya, pemahaman mereka tentang kewirausahaan akan meningkat, yang akan mempermudah mereka dalam merencanakan dan mengelola usaha secara mandiri serta memahami aspek-aspek penting dalam dunia wirausaha. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini diharapkan dapat menjadi dasar yang efektif dalam merancang strategi untuk meningkatkan minat dan pemahaman kewirausahaan di kalangan siswa SMA PGRI Cidaun. Permasalahan yang terjadi adalah jiwa wirausaha siswa masih rendah sehingga minat siswa untuk berwirausaha masih minim. Beberapa siswa memiliki keinginan untuk memulai usaha namun memiliki kekhawatiran jika usaha yang mereka lakukan tidak berhasil sehingga rasa kurang percaya diri untuk memulai usaha, berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

Keterangan:

Variabel X : Pelaksanaan P5 Tema Kewirausahaan

Variabel Y : Minat Wirausaha Siswa

—————> : Garis Pengaruh

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Siswa oleh Tim Panduan Siswa (2024, hlm. 14) “Asumsi berfungsi sebagai gagasan dasar yang kebenarannya diakui oleh peneliti”. Asumsi yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SMA PGRI Cidaun dilaksanakan dengan baik, mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.
- b. Siswa kelas XI terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang menjadi bagian dari proyek P5. Partisipasi mereka mencakup seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan proyek.
- c. Minat wirausaha siswa dapat diukur dengan alat ukur yang valid dan reliabel, seperti melalui kuesioner yang mengukur motivasi, pengetahuan, dan sikap terhadap kewirausahaan.
- d. Pelaksanaan P5 memberikan siswa pengalaman langsung yang relevan dengan dunia kewirausahaan, yang dapat membentuk keterampilan dan motivasi siswa dalam memulai usaha di masa depan.

2. Hipotesis

Seperti yang dinyatakan pada Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa dari Tim Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa (2024, hlm. 14). “Hipotesis memberikan solusi untuk suatu permasalahan yang belum teruji dalam praktik namun telah diajukan dalam konteks teoritis”. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai bukti terkumpul. Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar dan karenanya perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis diterima atau ditolak. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, hipotesis yang diambil adalah:

Minat wirausaha siswa di SMA PGRI Cidaun meningkat setelah adanya pelaksanaan P5 tema kewirausahaan.